

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan di mana perputaran ekonomi pada bidang maritim didominasi oleh moda transportasi laut (Siswanto, Idris, Setiyono, & Permady, 2022). Moda transportasi laut merupakan salah satu faktor yang memperlancar roda perekonomian dan perkembangan sektor ekonomi (Saputra, 2021). Dalam hal ini moda transportasi laut yang umum digunakan adalah kapal.

Kapal memiliki berbagai tipe yang berbeda sesuai dengan konstruksi serta fungsinya masing-masing, salah satunya yaitu kapal tanker. Kapal tanker merupakan kapal yang dirancang khusus untuk mengangkut minyak mentah maupun produk minyak melalui jalur laut atau perairan dari pelabuhan muat menuju pelabuhan bongkar. Berdasarkan jenisnya kapal tanker dibagi menjadi tiga yaitu kapal tanker minyak, *chemical* dan gas (Kundori, 2022).

Dari struktur kapalnya sendiri kapal tanker dirancang untuk memiliki dua struktur ganda pada lambung kapalnya atau sering disebut *double hull*. Hal tersebut ditujukan agar pada saat kapal mengalami kebocoran maka muatan tidak akan langsung tumpah ke laut dan mengakibatkan pencemaran. Pada bagian ruang muatnya sendiri kapal tanker memiliki tangki-tangki yang luas untuk memuat minyak dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Annex II Marpol 73/78. Jenis muatan yang dimuat dalam kapal tanker merupakan muatan berbahaya yang mudah terbakar. Oleh karena itu kapal tanker memiliki resiko kecelakaan yang cukup besar (Satya, 2023).

MT. Elisabet Satu merupakan salah satu kapal tanker yang memuat muatan cair berupa *oil product*. Jenis *oil product* yang dimuat yaitu pertamax dan pertalite yang merupakan salah satu bahan *flammable liquid* (Novita Affuwani, 2013). Dalam Konvensi *Safety of Life at Sea* (SOLAS) 1974 Chapter VII mengenai *International Maritime Dangerous Goods* (IMDG)

code yang di dalamnya berisi klasifikasi muatan berbahaya, salah satunya yaitu *flammable liquid* yang merupakan bahan bakar atau muatan cair yang mudah terbakar.

Kebakaran adalah mekanisme interaksi antara panas, bahan mudah terbakar dan oksigen, yang mana interaksi ketiga unsur tersebut dapat menimbulkan nyala api (Haqi, 2018). Menurut Pribadi, Rahayu, & Eddi (2024) selain dari jenis muatan yang dimuat risiko terjadinya kebakaran pada kapal tanker juga bisa disebabkan oleh:

1. Adanya korsleting listrik, kebocoran bahan bakar, atau insiden lainnya. Kebakaran kapal dapat merambat luas dan mengancam keselamatan awak kapal serta konstruksi kapal.
2. Kelalaian manusia dalam pengambilan keputusan, kurangnya pengetahuan, kelelahan dan kelalaian pada saat navigasi maupun pengoperasian mesin dapat mengakibatkan kecelakaan berupa tabrakan atau kebakaran di laut.

Risiko kecelakaan kerja khususnya kebakaran yang terjadi di kapal dapat menimbulkan kerugian. Kerugian tersebut berupa kerugian secara finansial, material maupun kerugian jiwa, dan pencemaran laut. Beberapa contoh kebakaran yang terjadi di kapal, antara lain:

1. Kapal Tanker MT. Seaborne Petro kebakaran di Perairan Selat Sunda pada hari Kamis tanggal 15 September 2022. Kebakaran terjadi di kamar mesin, Tidak terdapat korban jiwa dalam peristiwa ini. Seluruh awak kapal dinyatakan selamat (Anwar, 2022)
2. Kebakaran pada SPOB Ratu Yamani yang mengangkut bahan bakar kurang lebih 2000 Ton pertalite yang terjadi di perairan Taboneo, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan pada Rabu petang, 12 Juli 2023. ABK sejumlah 12 orang telah dievakuasi oleh kapal KRI Escolar 871 dalam keadaan selamat (Sudarlan, 2023).
3. Kebakaran kapal MT. Kristin yang terjadi di Perairan Ampenan Lombok, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 26 Maret 2023 sekitar pukul 13:00 WITA. Kebakaran tersebut muncul dari haluan kapal dan mengakibatkan 3 orang meninggal dan 14 orang lainnya berhasil dievakuasi dengan bantuan nelayan di sekitar (Kompas.com, 2023)

4. Kebakaran yang dialami oleh kapal MT. Elisabet Satu pada tanggal 7 Agustus 2024 dini hari di perairan Gili Tepekong, Tg. Manggis, Bali.

Peristiwa kebakaran di kapal MT. Elisabet Satu terjadi ketika peneliti sedang melaksanakan praktik laut (Prala) di kapal tersebut. Kebakaran itu menimbulkan kerugian jiwa, yakni 7 orang meninggal dunia dan 2 orang luka bakar. Selain itu, perusahaan pemilik kapal mengalami kerugian secara finansial dari segi kerusakan mesin maupun muatan akibat kapal tidak dapat beroperasi, sehingga proses bongkar muat mengalami keterlambatan dari jadwal yang telah disepakati dengan pihak pen-*charter* dan berdampak pada muatan yang dimuat. Pada saat itu, kebakaran yang terjadi mengakibatkan mesin mati total sehingga proses evakuasi cukup sulit dilakukan. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana efektivitas proses evakuasi yang dilaksanakan dalam situasi tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Efektivitas Proses Evakuasi Kebakaran pada Kapal MT. Elisabet Satu”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sehingga ruang lingkup penelitian sesuai dengan tujuan dan arah pembahasan. Dalam hal ini penulis memberikan batasan masalah pada analisis efektivitas proses evakuasi kebakaran pada kapal MT. Elisabet Satu di perairan Gili Tepekong, Tg. Manggis Bali pada tanggal 7 Agustus 2024. Penelitian dalam skripsi ini dilakukan selama penulis melaksanakan praktik laut di kapal MT. Elisabet Satu pada tanggal 19 September 2023 – 10 Oktober 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan judul penelitian yang telah disampaikan pada subbab sebelumnya, maka penulis menetapkan rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apa tindakan yang diambil oleh nakhoda untuk melakukan evakuasi korban pada saat kapal mengalami kebakaran?
2. Apa saja faktor yang menghambat proses evakuasi pada saat terjadinya kebakaran di kapal MT. Elisabet Satu?
3. Bagaimana efektivitas proses evakuasi kebakaran pada kapal MT. Elisabet Satu?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan apa yang dilakukan oleh nakhoda pada saat melakukan evakuasi korban ketika kapal mengalami kebakaran.
2. Untuk mengetahui faktor yang dapat menghambat proses evakuasi pada saat terjadinya kebakaran di kapal MT. Elisabet Satu di perairan Gili Tepekong, Tg. Manggis, Bali.
3. Untuk mengetahui efektivitas proses evakuasi kebakaran di kapal MT. Elisabet Satu di perairan Gili Tepekong, Tg. Manggis, Bali.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca, khususnya bagi peneliti lain, dalam melakukan penelitian sejenis mengenai efektivitas proses evakuasi kebakaran di kapal.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada saat proses evakuasi agar evakuasi berjalan secara efektif. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pembelajaran bagi penulis maupun pembaca agar memperhatikan keselamatan selama proses evakuasi serta dapat memahami tugas dan tanggung jawab sebagai *crew* kapal ketika terjadi kecelakaan seperti kebakaran di kapal MT. Elisabet Satu.